

## Transformasi Produk Tekstil Melalui Implementasi dan Efektivitas Pembuatan Batik Ecoprint Daun Tumbuhan Khas Pacitan Sebagai Wujud Pelestarian dan Eco-branding Batik

Umi Fitriyati<sup>1\*</sup>, Deny Setiawan<sup>2</sup>, Yunita Rakhmawati<sup>3</sup>, Dinar Arsy Anggarani<sup>4</sup>, Zahra Firdaus<sup>5</sup>, Wachidah Hayuana<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Negeri Malang

[umi.fitriyati.fmipa@um.ac.id](mailto:umi.fitriyati.fmipa@um.ac.id)<sup>1</sup>, [setiawan.fmipa@um.ac.id](mailto:setiawan.fmipa@um.ac.id)<sup>2</sup>, [yunita.rakhmawati.fmipa@um.ac.id](mailto:yunita.rakhmawati.fmipa@um.ac.id)<sup>3</sup>, [dinararsys@gmail.com](mailto:dinararsys@gmail.com)<sup>4</sup>, [firdausszahra@gmail.com](mailto:firdausszahra@gmail.com)<sup>5</sup>, [wachidah.hayuana.2303419@students.um.ac.id](mailto:wachidah.hayuana.2303419@students.um.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstract

*The batik industry in Pacitan well known for its unique motifs of pace plants. The batik production process was carried out at least three times, so that the volume of disposal of batik wax waste into the environment becomes greater. Ecoprint training is an activity carried out with the aim of facilitating the community in the context of training in making Ecoprint batik and utilizing digital media to create ecobranding batik. The method in this activity used the ABCD (Asset-based Community Development) method starting with pre-implementation, execution, implementation, and results. The first meeting provided ecoprint training by providing an understanding of all ecoprint making activities from exploring materials, laying leaves to form motifs, explaining pounding and steam techniques, fixation, and drying. The second meeting provided digital branding training by providing understanding and practice related to creating digital product branding. The results of this activity are Ecoprint batik and the creation of logos and product content on social media. This activity shows positive impacts including preserving nature and culture, increasing income, and increasing environmental awareness.*

**Keywords:** Ecoprint, waste, training, eco-branding

### Abstrak

*Industri batik di Pacitan terkenal dengan kekhasan motif berupa tanaman pace. Proses produksi batik dilakukan minimal tiga kali produksi, sehingga volume pembuangan limbah lilin batik ke lingkungan semakin besar. Pelatihan Ecoprint merupakan kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat dalam rangka pelatihan pembuatan batik Ecoprint dan memanfaatkan media digital untuk membentuk eco-branding batik. Metode dalam kegiatan menggunakan metode ABCD (Asset-based Community Development) diawali dengan pra pelaksanaan, pelaksanaan, implementasi, dan hasil. Pertemuan pertama memberikan pelatihan Ecoprint dengan memberikan pemahaman tentang seluruh aktivitas pembuatan ecoprint dari eksplorasi bahan, peletakan daun untuk membentuk motif, penjelasan teknik pounding dan steam, fiksasi, dan penjemuran. Pertemuan kedua memberikan pelatihan digital branding dengan memberi pemahaman dan praktik terkait pembuatan branding produk secara digital. Hasil dari kegiatan ini adalah batik ecoprint dan pembuatan logo serta konten produk pada sosial media. Kegiatan ini menunjukkan dampak positif termasuk pelestarian alam dan budaya, peningkatan pendapatan, serta peningkatan kesadaran lingkungan.*

**Kata kunci:** Ecoprint, limbah, pelatihan, eco-branding

## 1. ANALISIS SITUASI

Indonesia memiliki banyak budaya dan warisan seni yang berharga, salah satunya adalah batik. Batik telah diakui secara global dan diresmikan secara resmi oleh UNESCO pada tahun 2009 (Nugroho et al., 2022). Pengakuan batik di mata dunia memerlukan peran masyarakat dalam melestarikan budaya batik dan mengenalkan batik untuk membangun sektor pariwisata dan ekonomi. Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Indonesia mengungkapkan terdapat 50.000 perusahaan batik di seluruh Indonesia yang menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal (Hengky, 2014). Beberapa kota di Indonesia yang terkenal dengan produk batik yang dihasilkan diantaranya adalah Surakarta, Yogyakarta, Cirebon, dan Pekalongan yang memiliki motif khusus sebagai identitas daerah. Selain daerah utama pembuatan batik beberapa kabupaten di Indonesia juga membuat batik sesuai dengan motif khas dari setiap daerahnya. Kabupaten Pacitan merupakan salah satu sentra kerajinan batik di Jawa Timur yang saat ini masih aktif untuk memproduksi batik dengan motif khas pace atau mengkudu yang merupakan buah khas Kabupaten Pacitan (Setiyoko, 2022).

Beberapa industri batik yang berada di Kabupaten Pacitan memproduksi batik dengan beberapa metode meliputi batik tulis, batik cap, perpaduan antara batik tulis dan cap. Proses produksi batik di Kabupaten Pacitan dilakukan minimal tiga kali produksi, sehingga dalam sebulan terdapat tiga kali limbah batik dibuang ke lingkungan, sedangkan tidak semua industri batik tidak memiliki alat pengolahan limbah batik (Widianto et al., 2013). Pembuatan batik dengan lilin (batik tulis) memiliki beberapa kekurangan, terutama limbah yang dihasilkan (Apriyani, 2018). Limbah ini dapat mencemari tanah dan air sehingga merusak ekosistem lokal.

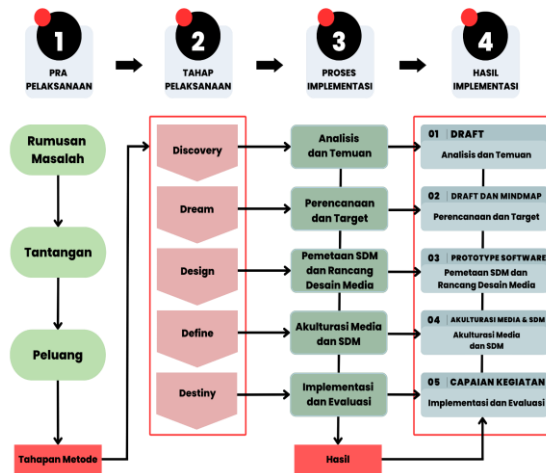
Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi produksi limbah batik adalah dengan pembuatan batik metode *ecoprint*. Pembuatan batik dengan metode *ecoprint* dalam proses pembuatannya memanfaatkan zat warna atau tanin yang berasal dari buah, bunga, daun, akar dan batang (Irmayanti et al., 2020). Pemanfaatan bagian-bagian tanaman tersebut yang diletakkan pada sehelai kain juga akan menghasilkan corak gambar, sehingga limbah padatan hasil malam tidak dihasilkan.

Kekayaan alam Kabupaten Pacitan yang potensial sebagai bahan utama untuk pembuatan batik *ecoprint* adalah daun pace dan jati. Daun pace akan menghasilkan warna kuning dan membentuk corak sebagai ikon tumbuhan endemik Pacitan (Bestari, dkk., 2005), daun jati menghasilkan warna merah, daun kenikir dan ketepeng menghasilkan warna hijau kekuningan, daun pepaya, daun jarak keypar dan masih banyak daun yang dapat menghasilkan warna dan corak yang indah (Fazrura, dkk., 2018). Namun, motif yang dihasilkan oleh *ecoprint* ini lebih kontemporer atau tidak bertahan lama dibandingkan motif batik yang dicetak atau digambar. Hal ini dapat disiasati memperhatikan pemilihan jenis kain, proses *mondarting* dan fiksasi kain untuk memperoleh hasil warna yang baik, memperhatikan proses fermentasi daun, menggunakan teknik pukul (*pounding*) dengan palu untuk menciptakan tekanan keras yang dapat membentuk pola dan warna lebih baik (Arif & Marsudi, 2019) atau menggunakan material limbah bisa sebagai penghasil warna (Pressinawangi, dkk., 2014).

Inovasi pembuatan batik dengan metode *ecoprint* yang memanfaatkan tumbuhan khas Pacitan belum dilakukan sehingga produk batik *ecoprint* sebagai inovasi baru batik di Pacitan dan pasar luar sebagai media edukasi pelestarian komoditas endemik melalui penguatan *eco-branding*. Namun model atau perancangan *branding* yang dimiliki masih kurang memadai baik dari segi SDM maupun pengetahuan material. Hal tersebut menyebabkan tersendatnya produksi batik *ecoprint* secara massal. Selain itu, terdapat kendala berupa daya tahan warna dari daun yang tercetak pada kain. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya sumber daya yang mumpuni pada bidang riset produk. Pelatihan *ecoprint* ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan masyarakat sekaligus mempertahankan pelestarian kearifan lokal dan pelatihan *digital branding* untuk meningkatkan kapasitas keterampilan masyarakat dalam membentuk produk usaha ramah lingkungan. Oleh karena itu perlu adanya transformasi produk tekstil melalui pembuatan batik *ecoprint* dengan menggunakan tumbuhan endemik Kabupaten Pacitan sebagai wujud pelestarian dan *eco-branding* batik dari Kabupaten Pacitan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode ABCD (*Asset-based Community Development*) dalam pengabdian berjudul "Transformasi Produk Tekstil Melalui Implementasi dan Studi Efektivitas Pembuatan Batik *Ecoprint* Menggunakan Pola Daun Tumbuhan Khas Pacitan Sebagai Wujud Pelestarian dan *Eco-Branding* Batik" merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal dalam proyek pengabdian ini. Metode ABCD dapat dilihat pada Gambar 1 (Fitrianto et al., 2020).



Gambar 1. Metode ABCD dalam Pelaksanaan Pengabdian

### *Discovery*

Langkah awal yang dilakukan yaitu melakukan analisis keadaan perekonomian di beberapa kabupaten untuk menganalisis kemungkinan *eco-branding* batik *ecoprint*. Tim peneliti akan melakukan studi mendalam tentang batik tradisional Pacitan dan pola daun tumbuhan khas yang biasa digunakan dalam pembuatan batik. Data akan dikumpulkan melalui penelusuran wawancara dengan para pengrajin dan seniman batik lokal dan kunjungan lapangan ke sentra produksi batik di daerah Pacitan. Selain itu, akan dilakukan analisis pasar untuk memahami kebutuhan dan tren konsumen terkini dalam bidang batik berkelanjutan dan *eco-branding*.

### *Dream*

Setelah melakukan wawancara dengan masyarakat, tokoh masyarakat, dan pemegang usaha didapatkan keinginan untuk mengembangkan produksi kain batik yang ramah lingkungan dan mengembangkan potensi pelestarian lingkungan lokal. Target yang diinginkan adalah memproduksi batik *ecoprint* yang ramah lingkungan serta memiliki potensi untuk memperluas penjualan.

### *Design*

Membuat desain batik *ecoprint* dengan menggunakan pola tumbuhan dari mulai bagian daun dan bunga serta pemilihan proses produksi yang menjaga kelestarian lingkungan. Proses ini akan melibatkan kolaborasi dengan seniman dan pengrajin batik lokal untuk menggali gagasan dan inspirasi yang lebih kreatif. Selain itu, tim akan menentukan teknik dan bahan-bahan alami yang akan digunakan dalam pembuatan batik *ecoprint* untuk memastikan ramah lingkungan.

### *Define*

Melakukan pembagian *job* dan penentuan waktu dalam pelaksanaan *workshop*, pelatihan, dan pameran untuk *ecobranding* batik. Selain itu tim akan mencoba berbagai teknik pembuatan batik *ecoprint* dengan menggunakan pola daun tumbuhan untuk mencapai hasil yang optimal. Data tentang efektivitas teknik yang digunakan dan kualitas produk akan dikumpulkan melalui proses produksi dan percobaan.

### *Destiny*

Masyarakat dan produsen batik secara bersama-sama diajak untuk berlatih membuat batik *ecoprint* melalui *workshop*, pelatihan, dan pameran sehingga memastikan bahwa pembuatan batik *ecoprint* dengan pola daun tumbuhan Pacitan akan memungkinkan

transformasi produk tekstil. Hal ini akan menjadi langkah strategis dalam pelestarian lingkungan dan meningkatkan reputasi *eco*-batik. Harapannya adalah masyarakat dan industri tekstil akan mendapatkan manfaat dari proyek ini dengan mencapai tujuan pelestarian lingkungan dan mengembangkan produk berkelanjutan yang berharga. Data tentang respons dan tanggapan masyarakat terhadap produk batik *ecoprint* dengan pola daun tumbuhan juga akan dikumpulkan melalui survei dan diskusi interaktif selama acara penyampaian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pembuatan *ecoprint* dan *eco-branding* batik pada masyarakat masyarakat Desa Bangunsari dinilai tepat untuk diimplementasikan mengingat bahwa permasalahan produk tekstil saat ini menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan terutama pencemaran. Oleh karena itu, luaran dari kegiatan pelatihan ini adalah masyarakat Desa Bangunsari diharapkan dapat memiliki keterampilan pembuatan *ecoprint* dan pemanfaatan teknologi sebagai upaya pelestarian dan *eco-branding* batik khas Pacitan yang ramah lingkungan.

Beberapa hasil yang didapatkan dalam kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut.

#### a. Eksplorasi Batik Tradisional Pacitan dan Pola Daun Khas Pacitan

Pada tahap persiapan pengabdian kepada masyarakat, tim pengabdian melakukan eksplorasi batik tradisional Pacitan, peluang usaha batik, dan daun khas Pacitan. Tahap ini dilakukan dengan wawancara dengan narasumber utama adalah Nova Ruliana Purba selaku pemilik Batik Puspita Pacitan. Narasumber menjelaskan bahwa batik Pacitan memiliki pola khas dari daun endemik Pacitan seperti daun jati dan mengkudu. Menurut narasumber, implementasi daun menjadi pola batik merupakan salah satu upaya dalam pelestarian kearifan lokal dan mengurangi penggunaan bahan kimia dalam produksi batik yang dapat membahayakan kesehatan dan lingkungan. Tidak hanya daun, bagian tumbuhan lain seperti kayu secang dan bunga indigo yang dapat menjadi bahan utama pewarna alami batik *ecoprint*, sehingga kegiatan pengabdian ini berusaha untuk memberikan pengalaman pembuatan produk dengan prinsip kolaborasi kearifan lokal dan berkelanjutan.

Selain itu tim pengabdian melakukan diskusi bersama masyarakat Desa Bangunsari. Secara umum masyarakat sudah mengenal keanekaragaman tumbuhan lokal khas Pacitan, namun mereka masih belum mengetahui pemanfaatan optimal dan efektif terkait potensi tumbuhan lokal tersebut.

#### b. Pelatihan Pembuatan Batik *Ecoprint*

Kegiatan pembuatan *ecoprint* dilakukan pada hari pertama. Kegiatan pelatihan pembuatan batik *ecoprint* dihadiri oleh Kepala Desa Bangunsari, kelompok warga Desa Bangunsari, dan praktisi batik *ecoprint* Batik Puspita Pacitan. Pada kegiatan ini dilakukan pendampingan cara pembuatan batik bersama narasumber praktisi pelatihan pembuatan *ecoprint* yaitu Nova Ruliana Purba. Melalui praktik ini peserta kegiatan mendapatkan perlengkapan *ecoprint*, pengalaman membuat *ecoprint* dengan teknik *steam* dan *pounding*, serta perbanyakan dan percobaan yang dapat dilakukan secara mandiri. Pelatihan dimulai dengan persiapan bahan, mencetak motif pola daun dengan teknik *steam* dan *pounding*, perebusan kain bagi kain dengan teknik *steam*, dan fiksasi atau pengikatan warna kain pada batik *ecoprint* menggunakan tanjung. Selain tanjung proses fiksasi dapat menggunakan tawas.

Narasumber turut memperkenalkan keunggulan *ecoprint*, bahan baku *ecoprint* ramah lingkungan karena dari alam, dan produk hasil *ecoprint* bernilai jual tinggi. Pada pelatihan ini peserta diberi kebebasan untuk mengembangkan dan membuat desain motif dari daun atau flora lokal yang dibawa. Hasil akhir dari pelatihan ini adalah koleksi batik *ecoprint* yang mencerminkan keindahan potensi lokal yang ramah lingkungan.





**Gambar 1.** Kegiatan Pelatihan *Ecoprint*

c. Pelatihan *Eco Digital Branding* Sebagai Bisnis Ramah Lingkungan

Pelatihan *digital branding* yang dilaksanakan pada hari kedua ini merupakan pelatihan lanjutan dari pembuatan *ecoprint*. Melalui pelatihan *digital branding* ini diharapkan masyarakat dapat mengembangkan keterampilan dalam menciptakan identitas merek dan meningkatkan penjualan. *Ecoprint* sebagai produk bisnis dilatihkan sebagai pemicu produk *pioneer* yang dapat meningkatkan nilai kebudayaan, pelestarian, dan menjadi bisnis ramah lingkungan. Narasumber dari pelatihan ini adalah Alby Aruna yaitu mahasiswa sekaligus praktisi *branding*. Sasaran pada pelatihan *eco digital branding* ini adalah masyarakat Desa Bangunsari yang mengikuti pelatihan *ecoprint* yang memiliki laptop atau *handphone*. Peserta pelatihan membawa *gadget* dan produk *ecoprint* sebagai media untuk mengembangkan *digital branding* batik ramah lingkungan. Pada pelatihan ini peserta dikenalkan tentang merek, pengambilan gambar produk, dan promosi *digital*. Tampilan produk yang menarik akan menambah nilai pada produk dan menggugah konsumen untuk membeli.

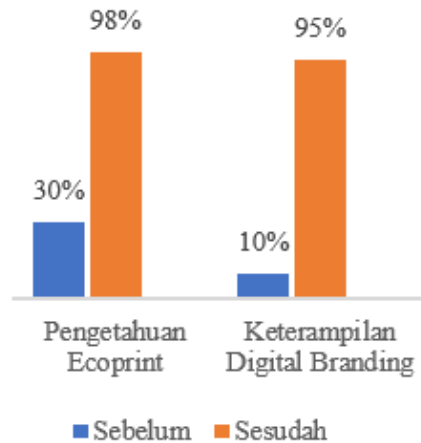


**Gambar 2.** Pelatihan *Digital Branding*

Tim pelaksana membantu peserta pelatihan untuk membuat logo produk melalui aplikasi Canva, Instagram, dan pengambilan foto produk. Setelah pengambilan foto produk, peserta dilatih untuk membuat konten iklan dan membuat *caption* yang menjual. Tim pelaksana juga membantu proses membuat iklan produk dan mengunggah di sosial media yang peserta miliki seperti Instagram, Whatsapp, atau Facebook. Hal ini bertujuan untuk membantu peserta menjual produk secara langsung kepada konsumen.

d. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan *ecoprint* dan *digital branding* ini dinilai sangat efektif. Hal ini dapat dilihat dari respon peserta pelatihan yang sangat antusias mengikuti serangkaian pelatihan. Hasil evaluasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Grafik Hasil Pengisian Survei Evaluasi Kegiatan

Respon masyarakat Desa Bangunsari terhadap topik materi pelatihan *ecoprint* dan *digital branding* sangat memuaskan. Peserta sudah mengetahui tentang potensi lokal daun khas Pacitan namun belum mengetahui implementasinya sebagai batik *ecoprint* yang ramah lingkungan. Peserta juga sangat antusias terkait pelatihan *digital branding* karena mayoritas peserta tidak dapat mengoptimalkan teknologi yang mereka miliki. Setelah pelatihan, peserta sangat senang mendapatkan keterampilan baru dan merasa pelatihan ini sangat bermanfaat.



**Gambar 4.** Penutupan Pelatihan *Ecoprint* Desa Bangunsari Pacitan

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan *ecoprint* dan *eco-branding* batik dengan pola khas daun Pacitan mampu memberikan keterampilan baru bagi masyarakat Desa Bangunsari. Pada umumnya masyarakat hanya mengetahui keanekaragaman potensi lokal tumbuhan Pacitan. Implementasi pola daun tumbuhan khas Pacitan dalam desain batik *ecoprint* memiliki potensi untuk membangun identitas lokal yang kuat, mendukung *eco-branding*, membentuk kemandirian ekonomi, menjadikan produk batik ini lebih menonjol, dan bernilai di pasar global yang semakin sadar akan keberlanjutan lingkungan. Pengabdian ini menunjukkan inovasi dalam industri tekstil dapat membawa dampak positif yang luas, termasuk pelestarian alam dan budaya, peningkatan pendapatan, serta peningkatan kesadaran lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, N. (2018). Industri batik: kandungan limbah cair dan metode pengolahannya. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan (MITL)*, 3(1), 21-29
- Arif, W. F. & Marsudi, M. (2019). Uji Coba Warna Daun Sirih Merah dengan Teknik Pounding dan Steam. *Jurnal Seni Rupa*, 7(2): 73-80.

- Bestari, J., Parakkasi, A., & Akil, S. (2005). Pengaruh Pemberian Tepung Daun Mengkudu (*Morinda citrifolia* Linn) yang Direndam Air Panas Terhadap Penampilan Ayam Broiler. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2005*, 703-715.
- Fazruza, M., Muklis, M., & Novita, N. (2018). Eksplorasi Daun Jati Sebagai Zat Pewarna Alami pada Kain Katun Sebagai Produk Pashmina dengan Teknik Ecoprint. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(3): 1-16.
- Fitrianto, A. R., Amaliyah, E. R., Safitri, S., Setyawan, D., & Arinda, M. K. (2020). Pendampingan dan Sosialisasi pada Usaha Toko Kelontong dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Literasi Usaha Toko Kelontong. *Jurnal Abdidas*, 1(6). <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.120>
- Hengky, S. H. (2014). Beneficial images: Batik handicraft tourism in Yogyakarta, Indonesia. *Business and Economic Research*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.5296/ber.v5i1.6760>
- Irmayanti, Suryani, H., & Megavitry, R. (2020). Pemanfaatan Bahan Alami Untuk Pembuatan Ecoprint Pada Peserta Kursus Menjahit Yayasan Pendidikan Adhiputeri Kota Makassar. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 43-50.
- Nugroho, Z. B., Cahyandito, M. F., Astari, A. J., Dede, M., Abdoellah, O. S., Fadilah, K., & Sunardi, S. (2022). Preliminary Development of Indicators for Assessing the Sustainability of Indonesia's Natural-Dye-Based Batik Industry. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(7). <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170710>
- Nuning Yanti Damayanti. (2020). Cerita Rakyat Indonesia sebagai Alternatif Motif Batik Bercerita Melalui Eksperimentasi Digital. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(1). <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol4.no1.a3248>
- Nurhardini, S., & Novrita, S. Z. (2022). TEKNIK PEWARNAAN ALAM PADA KAIN BATIK DI KOTA JAMBI (Studi Kasus pada Batik Jambi Ariny Kelurahan Pasir Panjang Jambi Seberang). *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2). <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.38051>
- Pressinawangi, K., Nissa, R., & Widiawati, D. (2014). Eksplorasi Teknik Ecoprint dengan Menggunakan Limbah Besi dan Pewarna Alami untuk Produk Fashion. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain*, 1: 1-7.
- Rahmitasari, A., Soeprapto, E. F., & Nizaora, D. (2021). Inovasi Tas Kasual Dari Kanvas Dengan Aksen Ulap Doyo Untuk Remaja Laki-Laki Dengan Pendekatan 6 Fase Pengembangan Produk. *Jurnal Produktiva*, 1(01). <https://doi.org/10.36815/jurva.v1i01.1386>
- Saurina, N. (2022). Analisis Sentimen Ulasan Pelanggan Batik Ecoprint Menggunakan Naïve Bayes dan Knn Classifier. *Jatisi (Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi)*, 9(2). <https://doi.org/10.35957/jatisi.v9i2.1483>
- Sedjati, D. P., & Yantari, Z. A. P. (2021). Eksperimentasi Kluwih (*Artocarpus camansi*) sebagai Warna Alam pada Tekstil. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 24(1). <https://doi.org/10.24821/ars.v24i1.4469>
- Setiyoko, N. (2022). Kajian estetika batik Bledhak Pacitan: Ditinjau dari bentuk, makna, dan fungsinya. *Imaji*, 20(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.48293>
- Widianto, D., Purnama, E., & Wardati, I. U. (2013). Sistem Penjualan Elektronik Batik Pacitan Berbasis Website. *IJNS-Indonesian Journal on Networking and Security*, 4(3).